

DAURAH QATAR KE-29

PERTEMUAN KE-8

AMALAN-AMALAN PELEBUR DOSA



Pemateri:

Ustadz Mizan Qudsiyah, Lc., M.A. *hafizhahullah*

Mudir Pondok Pesantren As-Sunnah Bagik Nyaka, Lombok Timur



4 Jumadil Awal 1448 H
15 Oktober 2026 M



Masjid Nafi bin Uqbah
No. 376, Dukhan, Qatar

Daftar Isi

Mukadimah	4
Manusia Tidak Luput dari Dosa	4
Hikmah Allah ﷻ Menciptakan Dosa.....	6
Lima Sebab Penghapus Dosa di Dunia	8
1. Taubat Nasuha: Kembali kepada Allah dengan Sungguh-Sungguh....	8
Tanda-Tanda Taubat Nasuha.....	9
2. Tauhid: Amal Paling Agung	9
3. Amal Saleh dapat Menghapus Dosa.....	11
4. Do'a Malaikat dan Do'a Kaum Mukminin.....	13
5. Musibah yang Menghapus Dosa	14
Lima Sebab Penghapus Dosa di Akhirat	16
1. Ujian di Alam Kubur	16
2. Ujian di Padang Mahsyar	17
3. Do'a Orang Beriman dan Amal yang Dihadiahkan kepada Mayit.....	17
4. Syafaat dengan Izin Allah	18
5. Rahmat Allah, Tuhan Yang Maha Penyayang.....	19
Pelajaran tentang Ikhlas dan Rasa Takut Amal Tidak Diterima	20
Sesi Tanya Jawab	21
1. Apakah Puasa Arafah dan Asyura Menghapus Semua Jenis Dosa?	21
2. Apa Syarat Amal Menjadi Sebab Pengampunan Dosa?	21
3. Jika Sudah Bertaubat, Apakah Dosa Akan Dibuka Kembali pada Hari Kiamat?	22
4. Bolehkah Tidak Memaafkan Orang yang Menuduh dan Menyakiti dengan Lisannya?.....	22
5. Apa Do'a untuk Orang Tua dan Kaum Muslimin?	23

6. Apakah Takdir Berarti Tidak Perlu Berusaha atau Shalat Istikharah?	23
7. Siapa yang Dapat Memberi Syafaat?.....	24
8. Bagaimana Menyikapi Berita Perzinaan atau Pelecehan Seksual yang Tersebar?	24
9. Bagaimana Menjaga Diri dari Dosa yang Berasal dari Ponsel dan Internet? ...	25
10. Bagaimana Bertaubat dari Kesalahan terhadap Orang Lain jika Tidak Bisa Menemuinya?	25
11. Bagaimana Jika Seseorang Terus Berdosa, Bertaubat, lalu Mengulanginya?	26
12. Bagaimana dengan Riba, Gharar, dan Pembagian Warisan yang Menyelisihi Syariat?	27
13. Bagaimana Melatih Diri agar Mudah Bersedekah?	27
Penutup	28

Referensi: <https://www.assunnah-qatar.com/amalan-amalan-penghapus-dosa-ustadz-mizan-qudsiyah/>

Mukadimah

Bismillāh. Segala puji bagi Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā yang kembali memberikan kesempatan kepada kita untuk menghadiri majelis ilmu, pada pertemuan kedelapan Daurah Qatar Ke-29. Kita memohon kepada Allah agar diberi ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Di antara do’a yang diajarkan para ulama ialah:

اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا

“Ya Allah, ajarilah kami ilmu yang bermanfaat, berilah kami manfaat dari ilmu yang Engkau ajarkan, dan tambahkanlah ilmu kepada kami.”

Manusia Tidak Luput dari Dosa

Pembahasan malam ini adalah ***mukaffirātudz-dzunūb***, yaitu *amalan-amalan yang menjadi sebab terhapusnya dosa*. Dosa merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena itu, seorang hamba tidak boleh merasa dirinya bersih dari kesalahan. Yang penting ialah *segera kembali kepada Allah, bertaubat, memperbaiki diri, dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya*.

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang banyak bertaubat.” ((HR. At-Tirmidzi no. 2499; dinilai *hasan* oleh sebagian ulama).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ
فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian dan mendatangkan suatu kaum yang mereka berbuat dosa, lalu mereka memohon ampun kepada Allah Ta’ala, maka Dia pun mengampuni mereka.” (HR. Muslim, no. 2749)

Hadits ini bukan ajakan untuk meremehkan dosa. Maksudnya, manusia memang memiliki kelemahan; karena itu, jalan yang benar setelah tergelincir ialah istigfar dan taubat, bukan terus-menerus bermaksiat atau berputus asa.

Umar bin Al-Khaṭṭāb رضى الله عنه juga dinukil pernah menyampaikan nasihat tentang pengaruh majelis ilmu:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَخْرُجُ مِنْ مَنْزِلِهِ وَعَلَيْهِ مِنَ الذُّنُوبِ مِثْلُ جِبَالِ تِهَامَةَ فَإِذَا سَمِعَ
الْعِلْمَ خَافَ وَرَجَا وَتَابَ فَانْصَرَفَ إِلَى مَنْزِلِهِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ ذَنْبٌ فَلَا تُفَارِقُوا
مَجَالِسَ الْعُلَمَاءِ

“Sesungguhnya seseorang keluar dari rumahnya dengan membawa dosa sebesar gunung-gunung Tihāmah. Ketika ia mendengar ilmu, tumbuh dalam dirinya rasa takut dan harap kepada Allah, lalu ia bertobat. Ia pun pulang ke rumahnya dalam keadaan tidak lagi membawa dosa. Maka janganlah kalian meninggalkan majelis-majelis para ulama.”

Perkataan ini dinisbatkan kepada Umar bin Al-Khaṭṭāb dan terdapat dalam kitab *Miftāḥ Dār as-Sa'ādah*. Nasihat ini mengingatkan bahwa ilmu yang benar dapat membangkitkan rasa takut kepada Allah, harapan terhadap rahmat-Nya, dan dorongan untuk bertobat.

Hikmah Allah ﷻ Menciptakan Dosa

Dosa bukanlah alasan untuk melegitimasi kemaksiatan, melainkan sebuah sarana agar manusia memahami hakikat dirinya sebagai hamba dan keagungan Allah sebagai Tuhan. Berikut adalah **5 hikmah agung di balik penciptaan dosa dan kesalahan**:

1. Medan Perjuangan (*Mujahadah*) Melawan Hawa Nafsu

Berbeda dengan malaikat yang diciptakan tanpa hawa nafsu dan selalu taat, manusia dibekali dengan potensi kebaikan sekaligus keburukan. Adanya dosa menciptakan **medan perang spiritual di dalam diri manusia**.

Ketika seorang hamba berjuang keras menahan diri dari kemaksiatan demi menaati Allah, di situlah nilai spiritualnya naik. Tanpa adanya tarikan hawa nafsu dan potensi berbuat dosa, tidak akan ada konsep *mujahadah* (perjuangan bersungguh-sungguh) yang menjadi tolok ukur kemuliaan seorang mukmin di sisi Allah.

2. Manifestasi Asmaul Husna yang Maha Mengampuni

Allah ﷻ memiliki nama-nama indah (*Asmaul Husna*) seperti **Al-Ghafur** (Maha Pengampun), **Al-Afuww** (Maha Pemaaf), dan **Ar-Rahman** (Maha Penyayang). Sifat-sifat mulia ini baru akan tampak pengaruh dan dampaknya secara nyata ketika ada makhluk yang berbuat salah, kemudian bersimpuh memohon ampunan kepada-Nya.

Dosa menjadi jalan bagi manusia untuk menyaksikan dan merasakan langsung samudra rahmat dan ampunan Allah.

3. Menghancurkan Kesombongan Spiritual (*Ujub*)

Salah satu penyakit hati yang paling berbahaya adalah *ujub*, yaitu merasa suci dan bangga atas amal ibadah sendiri. Ketika seorang manusia merasa selalu benar, ia rentan terjangkit kesombongan dan memandang rendah orang lain.

Jatuhnya seorang hamba ke dalam dosa—yang kemudian diikuti oleh penyesalan—sering kali menjadi "obat pahit" yang **meruntuhkan ego dan kesombongan tersebut**. Ulama besar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pernah menjelaskan bahwa rasa hamba yang butuh (*faqir*), hina, dan hancur hatinya di hadapan Allah setelah berbuat dosa, jauh lebih dicintai Allah daripada berbangga diri dengan tumpukan amal.

4. Merasakan Kenikmatan Merintih dalam Tobat

Tobat adalah salah satu ibadah yang paling agung dalam Islam. Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."* (QS. Al-Baqarah: 222).

Pintu tobat dan ibadah *inabah* (kembali kepada Allah) tidak akan pernah terbuka jika manusia tidak pernah melakukan kesalahan. Air mata penyesalan, detak jantung yang bergemuruh karena takut akan murka Allah, dan lisan yang gemetar mengucapkan istigfar melahirkan kedekatan spiritual yang sangat intim antara hamba dan Penciptanya. Suara rintihan orang yang berdosa saat memohon ampunan kerap kali terdengar lebih indah di hadapan Allah daripada suara tasbih orang yang merasa dirinya suci.

5. Menumbuhkan Sifat Kasih Sayang dan Empati Kepada Sesama

Manusia yang menyadari bahwa dirinya penuh dengan cacat dan cela akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap orang lain. Ketika ia melihat orang lain tergelincir dalam maksiat, ia tidak akan melihatnya dengan pandangan menghakimi, merasa lebih mulia, atau mencela.

Sebaliknya, ia akan memandang sesamanya dengan **pandangan kasih sayang (ainur rahmah)**. Kesadaran bahwa dirinya pun bisa terjatuh dalam dosa yang sama menumbuhkan empati untuk merangkul, mendoakan, dan menasihati pelaku maksiat dengan cara yang santun, bukan dengan kekerasan atau kesombongan.

Lima Sebab Penghapus Dosa di Dunia

1. Taubat Nasuha: Kembali kepada Allah dengan Sungguh-Sungguh

Pintu taubat terbuka lebar bagi orang yang ingin kembali kepada Allah. Ada dua batas yang disebutkan dalam materi kajian:

1. Ketika nyawa telah sampai di tenggorokan saat sakaratul maut;
2. Ketika matahari terbit dari arah barat sebagai tanda besar hari kiamat.

Sebelum itu, seorang hamba hendaknya bersegera bertaubat.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.””

(QS. Az-Zumar [39]: 53.)

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْزِزْ

“Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai di tenggorokan.”

Sumber: Jāmi‘ at-Tirmizī, no. 3537; diriwayatkan pula melalui jalur lain.

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

“Barang siapa bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, Allah akan menerima taubatnya.”

Sumber: Ṣaḥīḥ Muslim, no. 2703, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu.

Tanda-Tanda Taubat Nasuha

Dalam kajian, pemateri menukil penjelasan yang dinisbatkan kepada Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah tentang unsur taubat nasuha. Redaksi yang disebutkan dalam ceramah adalah:

اسْتِغْفَارٌ بِاللِّسَانِ، وَنَدَمٌ بِالْقَلْبِ، وَتَرْكُ الْجَوَارِحِ، وَإِضْمَارُ أَلَّا يَعُودَ

“Memohon ampun dengan lisan, menyesal dengan hati, meninggalkan dosa dengan anggota badan, dan bertekad untuk tidak kembali melakukannya.”

Dengan demikian, taubat bukan sekadar ucapan istigfar. Taubat menuntut penyesalan, berhenti dari dosa, dan tekad yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya. Jika dosa berkaitan dengan hak manusia, hak tersebut harus dikembalikan atau dimintakan kehalalannya sesuai keadaan.

2. Tauhid: Amal Paling Agung

Di antara amalan yang paling agung dalam menghapus dosa ialah **tauhid yang benar**: memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Kalimat “*lā ilāha illallāh*” bukan sekadar

ucapan, tetapi mengandung penafian hak ibadah dari selain Allah dan penetapan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi.

Makna yang dijelaskan pemateri ialah: *“Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah.”* Karena itu, tauhid harus diwujudkan dalam keyakinan, ucapan, dan amalan.

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاتَّبِعْهَا حَسَنَةً تَمْحُهَا

“Wahai Abu Dzar, apabila engkau melakukan keburukan, iringilah dengan kebaikan yang akan menghapusnya.”

Diriwayatkan dalam Musnad Ahmad dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu.

Dalam hadits lainnya:

يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي
شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

“Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi pula.”

Sumber: Jāmi‘ at-Tirmizī, no. 3540, hadits qudsi dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu; redaksi ringkas.

Pemateri juga menyampaikan hadits tentang seorang hamba yang pada hari kiamat memiliki 99 catatan dosa, lalu dihadapkan kepadanya sebuah kartu bertuliskan syahadat. Hadits tersebut menegaskan keutamaan tauhid dan beratnya timbangan kalimat ikhlas apabila diucapkan dengan benar dan diwujudkan dalam iman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

Sumber: Makna kartu (al-biṭāqah) diriwayatkan dalam Jāmi‘ at-Tirmizī, no. 2639, dari Abdullah bin ‘Amr; redaksi hadits lengkap terdapat dalam kitab tersebut.

3. Amal Saleh dapat Menghapus Dosa

Bentuk Penghapusan Dosa oleh Allah ﷻ:

- **Al-Mahwu (Dihapus):** Dosa dihapuskan melalui amal saleh (seperti iringan perbuatan buruk dengan kebaikan).
- **At-Tabdil (Diganti):** Dosa tidak hanya dihapus, tetapi digantikan dengan pahala (sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Furqan ayat 70 bagi hamba yang bertobat, beriman, dan beramal saleh).

Firman-Nya:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Amal saleh merupakan sebab penghapus dosa. Di antara contoh yang disebutkan dalam kajian ialah shalat lima waktu, shalat Jumat, puasa Ramadan, haji, dan umrah. Keutamaan tersebut tidak berarti seseorang boleh meremehkan dosa besar; dosa besar menuntut taubat yang

sebenarnya, dan pelanggaran terhadap hak manusia harus diselesaikan.

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ
مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Shalat lima waktu, Jumat yang satu ke Jumat berikutnya, dan Ramadan yang satu ke Ramadan berikutnya menjadi penghapus dosa di antara semuanya selama dosa-dosa besar diijauhi.”

Sumber: Şaḥiḥ Muslim, no. 233.

Termasuk amal yang disebutkan secara khusus ialah puasa hari Arafah dan puasa Asyura.

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ
الَّتِي بَعْدَهُ، وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ
السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

“Puasa hari Arafah, aku berharap kepada Allah agar menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya. Puasa Asyura, aku berharap kepada Allah agar menghapus dosa setahun sebelumnya.”

Sumber: Şaḥiḥ Muslim, no. 1162, dari Abu Qatadah radhiyallahu ‘anhu.

Dalam penjelasan ulama, penghapusan dosa yang disebutkan pada amalan-amalan seperti ini umumnya berkaitan dengan dosa kecil. Dosa besar membutuhkan taubat khusus, sedangkan hak sesama manusia harus ditunaikan.

4. Do'a Malaikat dan Do'a Kaum Mukminin

Sebab berikutnya ialah do'a para malaikat dan do'a kaum mukminin untuk seorang hamba. Di antara keadaan yang disebutkan pemateri ialah orang yang tetap berada di masjid menunggu shalat berikutnya setelah menunaikan shalat. Para malaikat mendo'akan kebaikan dan ampunan bagi orang yang berada dalam keadaan tersebut.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا

“Malaikat-malaikat yang memikul Arasy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhan mereka, beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang beriman.”

(QS. Ghafir [40]: 7.)

Pemateri menganjurkan agar seorang muslim membiasakan do'a untuk dirinya, kedua orang tua, serta kaum muslimin dan muslimat, terutama pada penghujung shalat.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“Wahai Rabbku, ampunilah aku, kedua orang tuaku, kaum muslimin laki-laki dan perempuan, serta kaum mukminin laki-laki dan perempuan.”

Anjuran merutinkan do'a ini dinisbatkan kepada sebagian ulama salaf dan dirujuk kepada Ibnul Qayyim dalam Miftāḥ Dār as-Sa'ādah, hlm. 871.

Do'a seorang muslim untuk saudaranya merupakan bentuk kasih sayang dan persaudaraan iman. Pemateri juga menyebutkan riwayat tentang pahala orang yang memohonkan ampun bagi kaum Muslimin.

5. Musibah yang Menghapus Dosa

Musibah yang menimpa seorang mukmin—seperti kegelisahan, kesedihan, sakit, kehilangan, atau bahkan tertusuk duri—dapat menjadi sebab dihapusnya dosa apabila ia menghadapinya dengan iman dan sikap yang benar.

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

“Tidaklah seorang muslim ditimpa kelelahan, penyakit, kegundahan, kesedihan, gangguan, atau kesusahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus sebagian kesalahannya karena itu.”

Sumber: Şaḥīḥ al-Bukhārī, no. 5641–5642; Şaḥīḥ Muslim, no. 2573.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah, “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal.””

(QS. At-Taubah [9]: 51.)

Pemateri mengingatkan bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir dan hikmah Allah. Manusia terkadang baru memahami hikmah suatu kejadian setelah waktu berlalu. Karena itu, seorang muslim perlu mempelajari iman kepada qada dan qadar, serta tidak tergesa-gesa menyimpulkan bahwa musibah adalah tanda Allah membencinya.

Ada empat tingkatan sikap ketika menghadapi musibah:

1. Marah dan murka terhadap takdir. Ini merupakan sikap yang tercela.

2. Sabar. Seorang muslim menahan diri dari ucapan dan perbuatan yang dilarang, serta tetap menjalankan ketaatan.
3. Rida terhadap ketetapan Allah. Ini merupakan derajat yang lebih tinggi daripada sekadar sabar.
4. Bersyukur ketika mampu melihat sisi kebaikan dan pahala di balik ujian. Ini merupakan tingkatan yang berat dan memerlukan keimanan yang kuat.

Rasulullah ﷺ menegaskan:

... إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ: قَبِضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟
فَيَقُولُونَ: حَمْدَكَ وَاسْتَزَجَع، فَيَقُولُ اللَّهُ: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي
الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

“Apabila anak seorang hamba meninggal, Allah bertanya kepada para malaikat tentang apa yang dikatakan hamba-Nya. Mereka menjawab bahwa ia memuji Allah dan mengucapkan istirja. Allah kemudian memerintahkan agar dibangun untuknya sebuah rumah di surga yang dinamai Baitul Hamd (Rumah Pujian).”

Sumber: Jāmi‘ at-Tirmizī, no. 1021, dengan redaksi yang diringkas.

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ

“Besarnya pahala seiring dengan besarnya ujian. Sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka.”

Sumber: Jāmi‘ at-Tirmizī, no. 2396. Riwayat ini menjelaskan ujian sebagai bagian dari kehidupan beriman, bukan alasan untuk memastikan keadaan batin seseorang.

Nabi dan orang-orang yang paling saleh mendapatkan ujian yang berat. Karena itu, ujian bukan otomatis tanda kebencian Allah. Yang menjadi

perhatian adalah bagaimana seorang hamba menyikapi ujian tersebut dengan iman, kesabaran, dan ketaatan.

Lima Sebab Penghapus Dosa di Akhirat

1. Ujian di Alam Kubur

Pemateri memasukkan ujian di alam kubur sebagai salah satu perkara yang disebutkan dalam rangkaian sebab penghapus dosa. Pertanyaan kubur berkaitan dengan iman dan keyakinan; jawaban tidak cukup dengan sekadar pernah mendengar ucapan orang lain, tetapi harus berlandaskan iman yang benar.

الْقَبْرِ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

“Kubur adalah persinggahan pertama dari persinggahan akhirat. Jika seseorang selamat darinya, maka tahap sesudahnya lebih mudah. Namun, jika ia tidak selamat darinya, tahap sesudahnya lebih berat.”

Sumber: Diriwayatkan oleh at-Tirmizī, no. 2308.

Pemateri juga menyebutkan riwayat tentang keutamaan orang yang meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat dan perlindungan dari fitnah kubur.

Hadits ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu, beliau berkata,
“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ
فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

“Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jum’at atau malamnya, kecuali Allah akan men-jaganya dari fitnah kubur.”

Hadits hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1074) di dalam kitab *al-Janaa-iz*, bab *Maa Jaa-a fiiman Maata Yaumal Jumu’ah*, beliau berkata, “Hadits *hasan gharib*.” Hadits ini di-hasankan oleh al-Albani di dalam *Shahiih al-Jaami’* (no. 5649) dan di dalam *Misykaatul Mashaabih* (no. 1367).

2. Ujian di Padang Mahsyar

Salah satu peristiwa besar akhirat adalah berkumpulnya manusia di padang Mahsyar. Dalam hadits-hadits sahih disebutkan bahwa manusia akan mengalami keadaan yang sangat berat, termasuk dekatnya matahari dan keringat yang berbeda-beda sesuai keadaan mereka. Pemateri menjelaskan bahwa kedahsyatan hari itu termasuk bagian dari rangkaian ujian yang akan dilalui manusia.

Gambaran tersebut hendaknya mendorong kita memperbanyak amal saleh dan memohon perlindungan Allah, bukan sekadar menjadi pengetahuan tanpa pengaruh terhadap amal.

3. Do’a Orang Beriman dan Amal yang Dihadiahkan kepada Mayit

Do’a kaum muslimin yang masih hidup untuk orang yang telah meninggal termasuk perkara yang disyariatkan. Salah satu contohnya ialah do’a dalam shalat jenazah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ

“Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, selamatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakanlah tempat singgahnya, dan lapangkanlah tempat masuknya.”

Pemateri menyebutkan beberapa amalan yang dalilnya menunjukkan manfaat bagi mayit, di antaranya sedekah atas nama orang yang telah meninggal dan menghajikan orang yang tidak mampu menunaikan haji karena keadaan tertentu, dengan memperhatikan syarat-syarat fikihnya. Wakaf yang manfaatnya terus mengalir, seperti sumur, juga termasuk bentuk sedekah yang dapat diniatkan untuk orang yang telah meninggal.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendo’akannya.”

Sumber: Şaḥiḥ Muslim, no. 1631.

Adapun menghadihkan pahala bacaan Al-Qur’an kepada mayit merupakan masalah yang diperselisihkan para ulama. Pemateri menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat, dan menisbatkan pendapat yang tidak menganggap pahala bacaan sampai kepada mayit kepada pendapat yang dipandang lebih kuat dalam mazhab Syafi’i. Karena ini masalah khilafiah, penjelasan hendaknya disampaikan dengan adab dan tidak menganggap semua pihak sepakat.

4. Syafaat dengan Izin Allah

Syafaat pada hari kiamat merupakan salah satu sebab pertolongan bagi hamba yang Allah kehendaki. Namun, syafaat tidak dapat diberikan secara mandiri oleh siapa pun. Semuanya bergantung pada izin Allah dan keridaan-Nya.

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 255.)

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ
يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى

“Betapa banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak berguna sedikit pun, kecuali apabila Allah telah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai.” (QS. An-Najm [53]: 26.)

Dalam kajian disebutkan syafaat Nabi, para malaikat, orang-orang saleh, dan para syuhada. Semua itu berada di bawah kehendak dan izin Allah. Karena itu, seorang muslim hendaknya memurnikan tauhid dan memohon kepada Allah agar mendapatkan syafaat yang bermanfaat.

5. Rahmat Allah, Tuhan Yang Maha Penyayang

Sebab terakhir yang disebutkan pemateri ialah rahmat Allah. Pada akhirnya, keselamatan seorang hamba tidak terlepas dari rahmat dan karunia-Nya. Pemateri menyebutkan bahwa orang yang masih memiliki iman dan tidak meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah berada di bawah kehendak Allah. Rincian tentang siapa yang dikeluarkan dari neraka dan urutan syafaat harus dipahami berdasarkan keseluruhan dalil, bukan dipotong dari konteksnya.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

قَدْ دَلَّتْ نُصُوصُ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ: عَلَى أَنَّ عُقُوبَةَ الذُّنُوبِ تَزُولُ
عَنِ الْعَبْدِ بِخَوْ عَشْرَةِ أَسْبَابٍ {مجموع الفتاوى

“Telah ditunjukkan oleh Alquran dan sunnah-sunnah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa hukuman terhadap dosa bisa hilang dari seorang hamba dengan sekitar sepuluh sebab.” (Majmu’ Fatawa 7/487)

Pelajaran tentang Ikhlas dan Rasa Takut Amal Tidak Diterima

Pemateri mengingatkan bahwa orang beriman menggabungkan amal baik dengan rasa takut amalnya tidak diterima. Ia berusaha ikhlas dan mengikuti sunnah, tetapi tidak merasa aman dari kekurangan dalam amalnya. Sebaliknya, orang munafik melakukan keburukan tetapi merasa aman dari akibatnya.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedangkan hati mereka penuh rasa takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” (QS. Al-Mu’minun [23]: 60.)

Dalam hadits yang menjelaskan ayat ini, Nabi ﷺ menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang shalat, berpuasa, dan bersedekah, tetapi tetap khawatir amal mereka tidak diterima.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah [2]: 218.)

Pemateri juga mengisahkan Nabi Ibrahim dan Ismail ‘alaihimas-salām yang membangun fondasi Ka’bah sambil berdo’a agar amal mereka

diterima. Kisah ini menjadi pelajaran bahwa semakin besar amal seseorang, semakin ia membutuhkan keikhlasan dan pertolongan Allah.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Wahai Tuhan kami, terimalah amal dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 127.)

Pelajarannya: jangan merasa aman hanya karena telah melakukan amal. Periksa keikhlasan, kesesuaian dengan tuntunan Nabi ﷺ, serta hak-hak manusia yang mungkin masih menjadi tanggungan.

Sesi Tanya Jawab

1. Apakah Puasa Arafah dan Asyura Menghapus Semua Jenis Dosa?

Pertanyaan: Apakah puasa Asyura dan Arafah menghapus dosa selama satu atau dua tahun? Apakah semua jenis dosa termasuk di dalamnya?

Jawaban: Dalam hadits sahih Muslim no. 1162, puasa Arafah disebut sebagai sebab dihapuskannya dosa tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, sedangkan puasa Asyura sebagai sebab dihapuskannya dosa tahun sebelumnya. Para ulama menjelaskan bahwa penghapusan ini pada dasarnya berkaitan dengan dosa kecil. Dosa besar memerlukan taubat khusus, sedangkan dosa yang berhubungan dengan hak manusia harus diselesaikan. Keutamaan puasa Arafah lebih besar dalam riwayat ini, tetapi hal tersebut tidak menjadi alasan meremehkan amalan lain.

2. Apa Syarat Amal Menjadi Sebab Pengampunan Dosa?

Pertanyaan: Apa syarat agar suatu amalan benar-benar menjadi sebab diampuninya dosa, bukan sekadar gerakan atau ucapan?

Jawaban: Pokok yang ditekankan dalam kajian ialah iman dan keikhlasan, mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ, serta memenuhi tuntutan amal tersebut. Taubat harus disertai penyesalan, berhenti dari dosa, dan tekad tidak mengulangnya. Untuk menetapkan rincian syarat pada amalan tertentu, dalil khusus amalan itu perlu diperiksa.

3. Jika Sudah Bertaubat, Apakah Dosa Akan Dibuka Kembali pada Hari Kiamat?

Pertanyaan: Jika seorang hamba bertaubat, apakah dosanya kelak tetap dibuka kembali?

Jawaban: Pemateri menjelaskan bahwa amal manusia tercatat, tetapi keadaan hisab berbeda-beda. Ada orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab; ada yang menjalani hisab ringan, yakni diperlihatkan dosanya lalu Allah menutupinya dan mengampuninya; dan ada yang mengalami hisab berat. Dalam Şaḥīḥ al-Bukhārī dan Şaḥīḥ Muslim terdapat hadits tentang hisab ringan sebagai pemaparan amal, sedangkan pemeriksaan secara mendalam merupakan perkara yang mengkhawatirkan. Karena itu, seorang hamba hendaknya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak merasa aman dari hisab.

4. Bolehkah Tidak Memaafkan Orang yang Menuduh dan Menyakiti dengan Lisannya?

Pertanyaan: Bolehkah seseorang tidak memaafkan tuduhan dan kezaliman lisan dari orang terdekat karena sangat menyakitkan? Bolehkah ia menuntut haknya pada hari kiamat?

Jawaban: Memaafkan dan memperbaiki hubungan adalah keutamaan besar. Namun, orang yang dizalimi juga memiliki hak untuk menuntut keadilan sesuai syariat. Nabi ﷺ memperingatkan agar seseorang takut terhadap do'a orang yang dizalimi. Pada saat yang sama, seseorang

harus jujur menilai keadaan: tidak setiap orang yang merasa terzalimi benar-benar berada di pihak yang benar. Jangan sampai hasad atau prasangka membuat seseorang membalikkan fakta.

5. Apa Do'a untuk Orang Tua dan Kaum Muslimin?

Pertanyaan: Mohon disebutkan kembali do'a untuk orang tua dan kaum muslimin yang disampaikan dalam kajian.

Jawaban:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“Wahai Rabbku, ampunilah aku, kedua orang tuaku, kaum muslimin laki-laki dan perempuan, serta kaum mukminin laki-laki dan perempuan.” Pemateri menyebutkan anjuran sebagian salaf untuk membiasakan do'a ini, termasuk pada penghujung shalat. Rujukan yang disebut dalam ceramah ialah Miftāḥ Dār as-Sa'ādah karya Ibnul Qayyim.

6. Apakah Takdir Berarti Tidak Perlu Berusaha atau Shalat Istikharah?

Pertanyaan: Jika segala sesuatu telah ditakdirkan, apakah kita tetap perlu berusaha? Kapan shalat istikharah dilakukan dan apakah jawabannya harus melalui mimpi?

Jawaban: Iman kepada qada dan qadar tidak meniadakan ikhtiar. Istikharah dilakukan ketika seseorang menghadapi pilihan yang dibolehkan dan membutuhkan petunjuk Allah. Shalat istikharah bukan syarat untuk setiap keputusan dan jawabannya tidak harus berupa mimpi. Setelah berdo'a dan bermusyawarah, seseorang mengambil jalan yang dimudahkan dengan tetap bertawakal kepada Allah.

7. Siapa yang Dapat Memberi Syafaat?

Pertanyaan: Siapa saja yang dapat memberikan syafaat, termasuk orang yang mati syahid?

Jawaban: Syafaat hanya terjadi dengan izin Allah dan bagi orang yang Allah ridai. QS. Al-Baqarah [2]: 255 menegaskan bahwa tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Karena itu, pembahasan syafaat harus dikembalikan kepada dalil, dan tidak boleh diyakini bahwa siapa pun dapat memberi syafaat secara mandiri.

8. Bagaimana Menyikapi Berita Perzinaan atau Pelecehan Seksual yang Tersebar?

Pertanyaan: Apakah lebih baik diam agar tidak menyebarkan aib, atau membicarakannya untuk memperingatkan orang lain?

Jawaban: Pemateri menjelaskan bahwa peringatan terhadap kemungkaran atau tindakan seseorang yang terang-terangan melakukan kefasikan dapat dibolehkan apabila benar, diperlukan, dan bertujuan melindungi orang dari bahaya. Namun, pembicaraan harus dibatasi pada informasi yang terverifikasi dan sebatas kebutuhan; tidak boleh berubah menjadi fitnah, tuduhan tanpa bukti, atau penyebaran detail aib yang tidak diperlukan. Prinsipnya adalah mempertimbangkan masalah, mencegah bahaya, dan menjaga keadilan.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ

“Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi.”

(QS. An-Nisa’ [4]: 148.)

9. Bagaimana Menjaga Diri dari Dosa yang Berasal dari Ponsel dan Internet?

Pertanyaan: Bagaimana menjauhkan diri dari dosa yang ditimbulkan oleh ponsel dan internet?

Jawaban: Pemateri mengingatkan bahwa perangkat dan internet dapat menjadi sarana kebaikan maupun keburukan. Seseorang perlu mengukur kemampuan menjaga diri, membatasi aplikasi dan konten yang berisiko, menghapus akses yang menjadi pintu maksiat, serta menguatkan iman. Jika belum mampu menjaga diri, membatasi penggunaan internet secara ketat atau tidak menggunakannya di luar kebutuhan dapat menjadi langkah pencegahan.

10. Bagaimana Bertaubat dari Kesalahan terhadap Orang Lain jika Tidak Bisa Menemuinya?

Pertanyaan: Bagaimana bertaubat dari dosa terhadap sesama manusia apabila tidak ada kesempatan untuk bertemu atau berkomunikasi?

Jawaban: Jika orang tersebut telah meninggal, do'akanlah ampunan dan kebaikan untuknya. Jika masih hidup tetapi tidak dapat ditemui, upayakan meminta maaf atau mengembalikan hak melalui perantara yang layak. Inti masalahnya ialah menyelesaikan kezaliman dan hak yang tertahan. Jangan menunda jika masih ada jalan yang aman dan memungkinkan.

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرِضِهِ أَوْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ

“Barang siapa memiliki kezaliman terhadap saudaranya, baik terkait kehormatan maupun hal lainnya, hendaklah ia meminta penyelesaian darinya pada hari ini.”

Sumber: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 2449, dengan redaksi ringkas.

11. Bagaimana Jika Seseorang Terus Berdosa, Bertaubat, lalu Mengulangnya?

Pertanyaan: Apakah Allah tetap menerima taubat seseorang yang berulang kali berdosa, bertaubat, lalu kembali terjatuh?

Jawaban: Pintu taubat tetap terbuka selama syarat dan batas waktunya terpenuhi. Orang yang bertaubat harus sungguh-sungguh menyesal, meninggalkan dosa, dan bertekad tidak mengulangnya. Jika kemudian ia kembali tergelincir, ia wajib kembali bertaubat; jangan menjadikan pengulangan dosa sebagai alasan untuk berhenti bertaubat. Namun, ucapan istigfar yang hanya di lisan sementara hati tetap berkeras melakukan maksiat bukanlah taubat yang sungguh-sungguh.

Dalam kajian, dinukil ungkapan yang dinisbatkan kepada sebagian ulama:

الاسْتِغْفَارُ مَعَ الْإِصْرَارِ تَوْبَةُ الْكَذَّابِينَ

“Istigfar yang disertai terus-menerus melakukan dosa adalah taubat orang-orang yang berdusta.”

Ungkapan ini dinisbatkan dalam kajian kepada Syaikhul Islam dan ulama lain seperti Imam Fudhail bin Iyadh.

Pemateri juga menyampaikan nasihat yang dinisbatkan kepada Al-Hasan Al-Bashri: jangan sampai setan membuat seseorang malu untuk kembali bertaubat hanya karena ia pernah mengulangi dosa. Teruslah memohon ampun kepada Allah, sembari sungguh-sungguh memperbaiki sebab yang membuatnya jatuh dalam maksiat. Nasihat ini disebut dalam Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam karya Ibnu Rajab.

12. Bagaimana dengan Riba, Gharar, dan Pembagian Warisan yang Menyelisihi Syariat?

Pertanyaan: Bagaimana dosa dalam muamalah seperti riba, gharar, atau pembagian harta waris yang tidak sesuai ketentuan Allah?

Jawaban: Dosa-dosa tersebut wajib ditaubati. Jika berkaitan dengan hak orang lain, sekadar menyesal dan beristigfar belum cukup; hak yang diambil harus dikembalikan atau diselesaikan dengan cara yang benar. Bila ada persoalan warisan atau transaksi yang rumit, mintalah penjelasan kepada ahli ilmu yang memahami fikih muamalah dan hukum terkait, dengan membawa rincian kasus yang sebenarnya.

13. Bagaimana Melatih Diri agar Mudah Bersedekah?

Pertanyaan: Adakah do'a khusus agar mudah bersedekah, mengingat manusia kelak menyesal karena tidak bersedekah lebih banyak?

Jawaban: Pemateri menekankan pentingnya latihan. Mulailah dengan sedekah rutin sesuai kemampuan, walaupun sedikit. Kedermawanan dan keberanian berkorban perlu dilatih; jangan menunggu kaya atau menunggu jumlah besar. Kebiasaan kecil yang terus dilakukan dapat membentuk jiwa yang dermawan. Adapun do'a khusus yang sah untuk tujuan ini tidak ditetapkan secara spesifik dalam transkrip, sehingga tidak perlu menisbatkan redaksi tertentu kepada Nabi ﷺ tanpa dalil.

Pemateri menukil ungkapan tentang eratnya hubungan keberanian dan kedermawanan yang dinisbatkan kepada Imam Adz-Dzahabi dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Pesan praktisnya tetap jelas: *biasakan diri memberi, meskipun sedikit, dan mintalah kepada Allah agar dimudahkan dalam kebaikan.*

Penutup

Pembahasan ini mengingatkan bahwa penghapusan dosa memiliki banyak sebab, di antaranya taubat nasuha, tauhid yang benar, amal saleh, do'a malaikat dan kaum mukminin, musibah yang dihadapi dengan iman, serta perkara-perkara akhirat yang Allah jadikan sebagai sebab ampunan. Semua itu tidak boleh membuat seorang muslim meremehkan dosa atau hak orang lain. Sebaliknya, ia harus menggabungkan harapan terhadap rahmat Allah dengan rasa takut amalnya tidak diterima.

Kita memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa kita, kedua orang tua kita, para guru kita, dan seluruh kaum muslimin dan muslimat; memberikan taufik untuk bertaubat dengan benar; serta meneguhkan kita di atas tauhid dan ketaatan hingga akhir hayat.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ
أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Wahai Rabb kami, ampunilah kami, kedua orang tua kami, kaum muslimin dan muslimat, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Wallāhu ta‘ālā a‘lam bish-shawāb.
